

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peningkatan bidang kewirausahaan adalah modal awal kemajuan perekonomian negara, dimana salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi negara adalah dari kegiatan ekonomi melalui bidang usaha yang dikelola oleh golongan wirausaha (Diandra, 2016). Suryana (2013) juga menegaskan bahwa golongan wirausaha ini berkedudukan sebagai pelaksana dalam menggerakkan, mengendalikan, dan memacu perekonomian suatu negara sehingga posisi kewirausahaan memiliki arti penting bagi peningkatan perputaran roda perekonomian suatu negara. Data *US News and World Report* (usnews.com, 2019) menyatakan, dimensi kewirausahaan Indonesia berada di peringkat 50 dari 80 negara yang disurvei, dan di Asia Tenggara (ASEAN) sendiri Indonesia menempati posisi keenam terendah dari tujuh negara yang disurvei. Enggartiasto Lukita menteri perdagangan kabinet Indonesia Kerja menyebutkan tingkat kewirausahaan Indonesia masihlah rendah, penyebabnya karena sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswanya untuk berkembang menjadi seorang *entrepreneurship* (Zuraya, 2018). Meskipun pendidikan kewirausahaan juga telah diberikan kepada mahasiswa namun nyatanya minat berwirausaha masih tergolong rendah karena perguruan tinggi lebih mengedepankan lulusannya menjadi pekerja atau karyawan dibandingkan menjadi pengusaha (Maharani & Sari, 2015).

Masalah pengangguran menjadi semakin meningkat manakala jumlah lulusan tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) pada Februari 2019 jumlah pengangguran di Indonesia ada sebanyak 6,82 juta orang dan semakin bertambah sebanyak 60 ribu orang pada Februari 2020 menjadi 6,88 juta orang, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia ini sebagian besar disumbang oleh tenaga terdidik dari lulusan SMA/SMK, diploma dan sarjana-sarjana lulusan universitas. Fenomena dari adanya pengangguran terdidik lulusan sarjana ini tentu akan meresahkan karena sudah bertahun-tahun menempuh pendidikannya di bangku kuliah namun masih belum mampu mengangkat kualitas diri dengan status sarjananya (Nurullaili, 2019).

Menurut Ahmed (2010) ada tiga hal yang menjadi alasan utama mengapa alumni perguruan tinggi banyak yang belum mendapatkan pekerjaan, yaitu hambatan kultural, mutu, dan relevansi kurikulum pendidikan serta pasar kerja. Hambatan kultural adalah hambatan-hambatan yang menyangkut budaya, dan masalah mutu serta relevansi kurikulum pendidikan terjadi pada dunia pendidikan yang masih belum mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian sumber daya manusia yang sesuai kebutuhan dunia kerja. Sedangkan hambatan pasar kerja lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Hambatan-hambatan tersebut perlu disiasati dan diperhatikan dengan baik oleh para calon atau lulusan perguruan tinggi agar

tingkat pengangguran tidak semakin bertambah. Namun apabila hambatan tersebut terus berlangsung maka tingkat pengangguran akan semakin meningkat dan dapat menimbulkan adanya kompleksitas masalah sosial.

Dalam perkembangannya penanaman nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya ada dikalangan usahawan dan wiraswasta tetapi telah berkembang ke dunia pendidikan (Isrososiawan, 2013). Pemerintah telah mencanangkan agar pendidikan kewirausahaan diterapkan di perguruan tinggi sebagai upaya menciptakan wirausaha-wirausaha muda berstatus sarjana yang berkompeten untuk ikut membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran (Widyaning, 2014). Pada kurikulum Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sendiri diterapkan pula nilai-nilai kewirausahaan melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan di semester 5 pada angkatan 2017 dan 2018.

Pada mata kuliah kewirausahaan ini mahasiswa bukan hanya mendapat pengetahuan secara teori namun juga diarahkan untuk mengimplementasikan secara nyata melalui pembuatan suatu produk yang orisinal yang kemudian dapat dipasarkan secara umum. Berdasarkan penelitian Budiarti (2012), dan Bukirom et al. (2014) setelah mahasiswa menempuh program pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat tumbuh keinginan untuk berwirausaha, semakin bertambah ilmu dan wawasan di bidang wirausaha, serta menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis yang ada. Hasil penelitian Rahayu (2014) juga menyatakan bahwa nilai-nilai kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha,

namun hasil penelitian yang dilakukan Winarno (2010) menyebutkan bahwa keefektifan perilaku kewirausahaan siswa berdasarkan lima indikator yaitu percaya diri, kreativitas, motivasi berprestasi, berani mengambil risiko dan kepemimpinan hanya menunjukkan nilai rata-rata, artinya sikap mereka tidak berubah meskipun sudah mendapat mata pelajaran kewirausahaan di sekolah.

Pada bulan Januari hingga Desember 2020 peneliti telah melakukan observasi pada mahasiswa pendidikan IPS angkatan 2017 dan 2018, mulanya dorongan mahasiswa Pendidikan IPS untuk menjalankan kegiatan wirausaha ini didasarkan pada tujuan utamanya yaitu untuk memenuhi syarat nilai mata kuliah kewirausahaan, dan setelah lulus mata kuliah kewirausahaan ini tidak banyak mahasiswa yang melanjutkan produk usahanya sehingga minat mahasiswa untuk membuka dan mengelola kembali bisnisnya masih tergolong rendah, ada beberapa penyebab yang membuat mahasiswa tidak lagi melanjutkan bisnis produk usahanya yaitu kesulitan koordinasi dengan teman kelompok ketika proses pembuatan produk, keterbatasan modal, kekhawatiran produk tidak laku, keterbatasan waktu hingga kesulitan mengatur waktu, namun ada pula mahasiswa yang lebih memilih untuk membuka dan mengembangkan usahanya secara individu dengan produk yang berbeda dan sesuai keinginan dan kemampuannya dengan bekal pengetahuan kewirausahaan yang telah didapatnya.

Oleh sebab itulah peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh nilai-nilai kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan IPS. Dan berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai-Nilai Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus: Mata Kuliah Kewirausahaan Prodi Pendidikan IPS Angkatan 2017 dan 2018)”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah ada dalam latar belakang masalah, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai kewirausahaan dapat mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Prodi Pendidikan IPS?
2. Apakah terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Prodi Pendidikan IPS?

### **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada nilai-nilai kewirausahaan sebagai salah satu pendorong terjadinya pertumbuhan minat dalam berwirausaha melalui mata kuliah kewirausahaan. Responden pada penelitian ini juga dibatasi yaitu mahasiswa aktif Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah lulus mata kuliah kewirausahaan angkatan 2017 dan 2018.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh nilai-nilai kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dalam studi mata kuliah kewirausahaan?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan secara teoristis**

Membuka wawasan pengetahuan kajian kewirausahaan mengenai pengaruh nilai-nilai kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa dalam studi kasus mata kuliah kewirausahaan dan dapat pula dijadikan acuan dalam penelitian sejenis.

##### **2. Kegunaan secara praktis**

Untuk memperluas wawasan mahasiswa bahwa melalui nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam mata kuliah kewirausahaan dapat mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa, sehingga dapat lebih mempersiapkan mahasiswa agar tetap menanamkan nilai mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras dan tanggung jawab setelah menempuh mata kuliah kewirausahaan.